

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Sopan Santun

a. Pengertian Sopan Santun

Sopan santun merupakan budaya masyarakat Indonesia mencakup sikap dan tingkah laku berbahasa, berdasarkan norma yang ada dan berlaku di masyarakat. Menurut Ruslan (2014: 44) “Dalam pergaulan hidup terdapat empat kaidah atau norma tingkah laku manusia, yaitu norma agama, kesusilaan, kesopanan dan hukum”. Sopan santun atau tata krama sering kali disebut dengan etika, dalam budaya jawa disebut juga dengan tata krama, sopan santun, dan kesusilaan. Menurut Antoro (2010:3) sopan santun merupakan “Sikap individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia”. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa perwujudan sikap sopan dan santun ialah menghormati orang lain, caranya dengan bertutur kata bahasa yang baik dan tidak meremehkan serta merendahkan saat berkomunikasi dengan orang lain.

Menurut Rabiah (2009: 23) sopan santun merupakan sikap untuk bertindak sopan, hormat kepada orang tua, dan berbicara dalam bahasa yang sesuai dan tidak bersikap sewenang-wenang. Penjelasan tersebut memberi gambaran bahwa setiap individu yang memiliki sopan santun akan menempatkan dirinya sesuai dengan situasi dan kondisi di sekitarnya. Saat berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik, ketika bersikap sesuai dengan nilai, norma yang ada dan berlaku dengan begitu ia akan diterima serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Sopan santun merupakan “Kesediaan dan kemampuan raga atau kecenderungan pikiran untuk memelihara sikap, cara, dan hal yang dianggap layak dan benar di mata masyarakat sekitar” (Julian dan Alfred, 2008: 116). Dapat diartikan bahwa setiap sikap atau sikap individu merupakan cerminan individu dengan individu lain untuk saling menghormati. Singkatnya jika

ingin dihormati maka kita harus menghormati terlebih dahulu. Menurut Mulyono (2009: 30) sopan santun merupakan “Adat istiadat dan tata krama dalam pergaulan antara sesama manusia sehingga dalam pergaulan setiap seharinya memiliki kesopanan, saling menghormati dan saling menyayangi”.

Berdasarkan beberapa definisi tentang sopan santun yang telah diuraikan di atas maka bisa diambil kesimpulan bahwa. Sopan santun merupakan perilaku atau sikap seseorang sesuai nilai-nilai yang berlaku, dengan cara bertutur kata menggunakan bahasa yang sesuai dan tidak berlaku sewenang-wenang terhadap orang lain serta mampu memelihara akhlak mulia dalam pergaulan antar sesama manusia.

b. Aspek-aspek Sopan Santun

Menurut Fauzi (2012: 46) terdapat enam aspek sopan santun, yaitu :

1) Sifat Bijaksana

Ketika seseorang berpegang teguh serta melaksanakan prinsip kebijaksanaan dalam berkomunikasi dengan orang lain maka ia dikategorikan seorang yang santun. Dengan begitu seseorang juga akan menghindari sikap-sikap seperti dengki, iri hati serta sikap-sikap lain yang kurang santun.

2) Kemurahan Hati

Dengan menggunakan prinsip kemurahan hati, seseorang diharapkan mampu menghormati orang lain dalam berkomunikasi ataupun dalam kegiatan lain yang melibatkan seseorang. Penghormatan kepada orang lain akan terjadi jika seseorang mampu mendahulukan kepentingan orang lain diatas kepentingannya sendiri.

3) Menghargai Orang Lain

Dalam prinsip menghargai orang lain di terangkan bahwa seseorang yang di kategorikan santun apabila ia mampu menghargai orang lain ketika berbicara atau dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Dengan prinsip ini, diharapkan seseorang mampu menghindari sikap-sikap

yang kurang santun seperti mengejek, saling mencaci, atau merendahkan orang lain. Karena tindakan tersebut merupakan hal yang tidak sopan. Dikatakan demikian, karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang.

4) Kerendahan Hati

Dalam prinsip kerendahan hati, seseorang diajarkan agar bersikap rendah hati, sikap rendah hati dapat dilatih dengan cara mengurangi pujian kepada dirinya sendiri. Karena apabila seseorang mengabaikan prinsip rendah hati dan selalu memuji serta menggunggulkan dirinya sendiri tanpa menghiraukan orang lain baik saat berkomunikasi ataupun bersikap, maka yang akan terjadi adalah adanya sikap sombong dan congkak hati.

5) Permufakatan

Dengan menerapkan prinsip permufakatan saat berkomunikasi atau bersikap seseorang diharapkan dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam berkegiatan di kesehariannya. Apabila sudah terdapat kecocokan atau kemufakatan antara diri seseorang dengan orang lain dalam berkomunikasi itu akan mempermudah individu dalam bersosialisasi dengan individu lain. Dengan menerapkan prinsip mufakat masing masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun, karena salah satu sikap santun yaitu tidak memotong ketika orang lain menyampaikan pendapatnya.

6) Simpati Kepada Orang Lain

Di dalam prinsip simpati kepada orang lain, diharapkan agar setiap individu dapat memaksimalkan sikap simpati antara setiap individu dengan individu lain. Sikap antipati terhadap seseorang dianggap sebagai tindakan tidak santun. individu yang bersikap antipati terhadap sesamanya, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat. Kesimpatian terhadap pihak lain sering

ditunjukkan dengan anggukan, senyuman, memberikan bantuan, dan masih banyak lagi.

Pendapat yang hampir serupa disampaikan oleh Sholatiyal (Redah, 2013: 18) aspek-aspek sopan santun diantaranya:

- 1) Berterimakasih setelah menerima bantuan dari orang lain.
- 2) Menjaga perkataan dengan tidak menggunakan bahasa kasar dan kata-kata kotor saat berkomunikasi.
- 3) Saat berbicara dengan orang lain jangan sampai menyela pembicaraan.
- 4) Bersikap hormat kepada orang yang lebih tua.
- 5) Menerapkan sikap 3S (salam, senyum, sapa).
- 6) Meminta izin saat akan memakai barang milik orang lain.

Berdasarkan kedua pendapat di atas bisa diambil kesimpulan bahwa aspek sopan santun ialah segala perbuatan atau tingkah laku individu yang sesuai berdasarkan norma kesopanan yang berlaku. Aspek-aspek sopan santun yaitu menjaga lisan ketika berbicara, menghormati orang yang lebih tua, menjaga sikap ketika bertemu dengan orang. Oleh karena itu individu dikatakan memiliki tingkah laku yang sopan apabila sikapnya sesuai aspek sopan santun.

c. Pentingnya Sopan Santun

Sopan santun merupakan hal yang sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik sedini mungkin. Dengan memperkenalkan aturan atau adab sopan santun kepada peserta didik, serta mengajarkan kebiasaan baik yang dapat dilakukan secara terus menerus dimanapun ia berada sampai ia dewasa.

Belajar untuk menghormati merupakan “Elemen yang sangat penting” Damayanti (2012: 100). Seperti berbicara menggunakan bahasa yang baik dan tidak dengan nada meremehkan atau merendahkan orang lain, menghormati orang tua, Guru, teman-teman dan keluarga serta menghormati diri mereka sendiri. Hormat kepada orang usianya lebih tua dapat diwujudkan

dengan memanggil bapak, ibu, kakak, mas/mbak, dan lain sebagainya. Tidak diperkenankan menyebut nama langsung dengan orang yang lebih tua karena tidak sopan. Selain itu, peserta didik juga diajarkan supaya mendengarkan dengan baik serta sopan ketika orang lain berbicara, tidak memotong pembicaraan orang yang sedang berbicara, serta menjawab bila diperlukan.

Menurut Bertens (2007: 6) etika merupakan norma-norma dan nilai moral yang menjadi prinsip seseorang ataupun kelompok untuk mengatur tingkah laku. Itu berarti dalam bertingkah laku individu haruslah memperhatikan nilai moral dan norma yang berlaku disekitarnya. Penjelasan tersebut menguatkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial harus mempelajari etika atau sopan santun agar dalam tingkah laku kesehariannya sesuai dengan norma serta nilai yang ada dan berlaku di masyarakat sekitarnya.

Dari pendapat ahli diatas, dapat di ambil kesimpulan bahwa dasar utama saat mengajarkan sopan dan santun yang sesuai bagi peserta didik adalah dengan menanamkan rasa hormat dalam diri mereka. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu memperlakukan orang lain dengan baik seperti ia memperlakukan dirinya sendiri. Karena dalam kehidupan, manusia tidak bisa hidup sendiri, melainkan saling membutuhkan antar sesama.

d. Manfaat Sopan Santun

Manfaat dari sikap sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah penting seseorang dapat dihargai oleh masyarakat ketika dia dapat menerapkan sikap yang sopan dan santun kepada masyarakat sekitarnya, dirumah, sekolah, atau di tempat kerja. Karena sopan santun bersifat relatif artinya harus disesuaikan dengan tempat, waktu, serta situasi dan kondisi tempat kita berada. Tujuannya agar dapat disenangi dan di hargai oleh orang lain serta mampu beradaptasi dengan baik dengan masyarakat sekitar.

Seperti yang dikemukakan oleh Finayatul dalam Rusmini (2012: 6) manfaat dari penerapan sikap sopan dan santun sangat penting dalam bersosialisasi di masyarakat dengan banyak orang, orang lain dapat menghormati kita apabila kita mampu menjaga kesopanan saat berinteraksi

dengan mereka. Karena sebenarnya sopan santun merupakan tradisi yang telah diwariskan sejak dulu oleh nenek moyang bangsa Indonesia.

Adapun pendapat dari Widyastuti (2008: 3) menerangkan bahwa “Manfaat sopan santun yaitu untuk menjaga hubungan antar sesama manusia tanpa mempunyai perasaan bahwa dirinya lebih dibandingkan dengan yang lain”. Sopan santun membuat kita mampu menjaga hubungan baik dengan orang lain tanpa membedakan satu sama lain. Itu sangatlah penting karena kita berada di negara dengan latar belakang budaya, suku, dan bahasa yang beragam.

Menurut Widayati (2008: 3) “Manfaat sopan santun yaitu untuk melancarkan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain”. Oleh karena itu membiasakan sikap sopan santun kepada anak sejak dini sangatlah penting untuk dilakukan. Oleh karena itu kita harus mengajarkan sopan dan santun kepada peserta didik dimana saja.

Berdasarkan pendapat mengenai manfaat sopan santun seperti telah dijelaskan di paragraf sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa manfaat dari sopan santun yaitu dapat mempererat hubungan baik serta harmonis dengan sekitar kita sehingga mampu dihargai, dihormati, dan disenangi oleh banyak orang. Selain itu mempermudah kita pada saat berinteraksi, berkomunikasi dengan orang lain.

e. Cara Melatih Sopan Santun

Mengajarkan peserta didik agar mampu menerapkan sikap sopan santun bukanlah hal yang mudah. Butuh ketekunan serta kesabaran untuk mengajarkan sampai akhirnya peserta didik mampu melakukannya. Upaya untuk mengembangkan perilaku sopan santun dalam diri peserta didik menurut Ujiningsih & Antoro (2010: 4) adalah :

- 1) Guru membiasakan bersikap sopan santun pada peserta didik bisa dengan lisan maupun perbuatan sehingga dapat dijadikan cerminan serta suri tauladan oleh murid-muridnya. Peserta didik sebagai pembelajar yang dapat meniru setiap perbuatan dan tindakan bisa dengan sangat mudah

mencontoh setiap gerak-gerik Guru sebagai model. Dari contoh yang disaput dari Guru, peserta didik akan mudah meniru dan menanamkan sikap sopan santun, begitupun sebaliknya.

- 2) Membiasakan sikap sopan dan santun di kehidupan sehari-hari di sekolah dan lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat.
- 3) Anak akan dengan mudah mencontoh perilaku yang diamati dalam kesehariannya. Oleh karenanya dukungan dari lingkungan sekitar terutama keluarga sangatlah dibutuhkan dengan cara membiasakan berperilaku sopan dan santun di rumah, memberikan contoh perilaku sopan dan santun seperti berterimakasih, tersenyum, menyapa dan masih banyak lagi. Contoh adalah sarana yang manjur untuk menanamkan sopan santun pada anak. Dengan mencontoh, maka anak secara langsung mampu melihat model dan dapat meniru.

Pendapat senada disampaikan oleh Pringgadani (2018: 7) yang menyebutkan bahwa dalam peningkatan sikap sopan dan santun, bisa dilakukan caranya dengan memberikan contoh. Pada saat Guru baru datang ke Sekolah, tersenyum serta mengucapkan salam kepada Guru yang datang lebih awal. Hal tersebut dapat menjadi contoh oleh peserta didik. Ketika baru datang di Sekolah. Peserta didik akan bersalaman, mengucapkan salam, dan tersenyum pada Guru yang menyambut kehadirannya di gerbang Sekolah. Pemberian contoh dapat meningkatkan rasa sopan santun.

Bersamaan dengan Pringgadani, Sari & Prasetyasari (2018: 144) menyebutkan untuk mengurangi kasus tingkah laku peserta didik dengan kesopanan rendah dan kurang baik, maka cara yang tepat untuk membiasakan peserta didik mempunyai budaya sopan santun yang baik adalah dengan mencontohkan hal-hal yang dapat meningkatkan budaya kesopanan.

2. Teknik Modeling

a. Pengertian Teknik Modeling

commit to user

Teknik Modeling berada dalam bagian dari konseling behavior. *Behaviorisme* menitik beratkan tentang tingkah laku manusia. Teori belajar dengan mencontoh yang dikemukakan oleh Bandura merupakan pengembangan dari teori behaviorial. Sikap manusia dapat terbentuk dengan mencontoh dari lingkungannya (Laela, 2014: 58).

Menurut Corey (2009: 221) Teknik Modeling ialah proses belajar melalui observasi dengan cara menambah atau mengurangi tingkah laku yang berhasil teramati. Teknik Modeling bukan hanya tentang mengulangi ataupun meniru apa yang dicontohkan oleh model, namun juga melalui proses penambahan atau pengurangan dari tingkah laku yang teramati (Alwisol dalam Adiputra, 2015: 51). Purwanta (2012: 129) menambahkan bahwa memamerkan sikap seseorang atau beberapa orang kepada subjek, itulah yang disebut Teknik Modeling.

Dari penjelasan ahli di paragraf sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa Modeling adalah sebuah proses memberikan contoh oleh model dengan benar sehingga adanya perubahan yang terjadi karena peniruan serta mampu memberikan dampak yang baik bagi individu yang mengamati perilaku model.

b. Macam-macam Teknik Modeling

Menurut Cormier dan Cormier (1985:216) pengembangan teknik modeling dapat dilakukan sesuai kebutuhan, mereka menerangkan terdapat enam jenis modeling, diantaranya Modeling Langsung, Modeling Partisipan, Modeling Diri Sendiri, Modeling Simbolis, Modeling Kognitif, Modeling Tersembunyi.

1) Modeling Langsung

Merupakan proses belajar ketrampilan tingkah laku yang di inginkan dengan mengamati contoh langsung yang tampak ditampilkan oleh Guru Bimbingan dan Konseling, konselor sekolah, Guru, teman, atau oleh model yang lain.

2) Modeling Diri Sendiri

commit to user

Modeling ini menggunakan diri sendiri sebagai model untuk mempelajari respon baru atau rasa takut dengan diri sendiri/konseli sebagai model.

3) Modeling Partisipan

Modeling ini memanfaatkan model dari kisah pengalaman hidup seseorang yang mencapai kesuksesan dengan kerja keras adalah alat yang efektif agar menghasilkan perubahan tingkah laku. Model partisipan terdiri latihan terbimbing, pengalaman sukses dari model, serta cerita pengalaman oleh model.

4) Modeling Simbolis

Merupakan cara untuk mempelajari tingkah laku atau respon baru dan mampu mengurangi rasa takut, dengan menggunakan model berupa material tertulis, video, rekaman audio, film, dan slide.

5) Modeling Kognitif

Merupakan prosedur dimana konselor menunjukkan seseorang tentang apa yang dikatakan pada dirinya sendiri, disaat orang tersebut melakukan suatu tugas.

6) Modeling Tersembunyi

Modeling ini dilakukan dengan mengimajinasikan (membayangkan) suatu model yang memperagakan tingkah laku dengan instruksi-instruksi tertentu.

Pendapat serupa di sampaikan oleh Corey (dalam Nursalim, 2013: 27) teknik modeling terbagi menjadi 3 macam, yaitu :

1) *Live Model* (Model Nyata/ Langsung)

ialah langkah yang digunakan dalam mengajarkan tingkah laku yang dikehendaki kepada konseli melalui contoh secara langsung dari Guru, konselor sekolah atau teman sebayanya. Modeling ini, memberikan contoh. Pertama, Konselor bertindak sebagai model, yang kedua yaitu teman sebaya/ sahabat konseli yang dijadikan sebagai model. Model menampilkan perilaku secara terstruktur

commit to user

dengan menunjukkan sikap-sikap yang baik secara keseluruhan maupun bagian-bagian.

2) *Symbolic Model* (Model Simbolis)

Model ini, biasanya akan disajikan dalam bentuk video, audio, tulisan, slide atau film. Model-model simbolis bisa dikembangkan dengan konseling kelompok atau konseling individual. Model ini mampu mengajarkan konseli mengenai bagaimana tingkah laku yang sesuai, serta mampu untuk mempengaruhi sikap-sikap konseli.

Bandura (dalam Santrock, 2008 : 286) menggunakan model-model simbolis dan dapat dibuktikan berhasil di berbagai situasi. Salah satu contohnya yaitu eksperimen dari Bandura yang bernama "Studi Boneka Klasik".

3) *Multiple Model* (Model Ganda)

Model ganda sering kali digunakan saat konseling kelompok. Salah seorang anggota dari kelompok akan mengubah sikapnya dan mempelajari suatu sikap yang baru didapat dari anggota yang lain.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian akan menggunakan teknik modeling simbolis untuk meningkatkan sopan santun peserta didik, teknik modeling simbolis ini mengajarkan peserta didik bagaimana bersikap yang sesuai serta mampu mempengaruhi sikap peserta didik melalui proses pengamatan terhadap model *symbolic* yang disediakan dapat berupa film/video.

3. Modeling Simbolis

a. Pengertian Modeling Simbolis

Modeling simbolis adalah "Salah satu teknik dalam pendekatan behavioristik. Pendekatan ini dikemukakan oleh B. F Skinner. Menurut pendekatan ini bahwa pada dasarnya manusia bersifat mekanistik atau merespon kepada lingkungan dengan kontrol yang terbatas, hidup dalam alam deterministik dan sedikit berperan aktif dalam menentukan martabatnya. Adapun teknik-teknik yang digunakan dalam pendekatan

behavioristik adalah desensitisasi sistematis, latihan asertif, terapi aversi, *reinforcement, fading, shaping, operan conditioning, token economy* dan modeling simbolis (Corey, 2007: 221)". Teknik modeling simbolis yang merupakan bagian dari salah satu teknik modeling diharapkan dapat membantu meningkatkan sikap sopan santun dalam diri peserta didik serta mampu mengembangkan potensi secara maksimal dan bisa menangani hambatan yang dihadapi peserta didik.

Menurut Abimanyu dan Manrihu (1996: 256) berpendapat "Model dari modeling simbolis disajikan dalam bentuk material tertulis, video, rekaman audio, film, atau slide yang dikembangkan untuk klien perorangan atau untuk kelompok. Suatu model simbolis dapat mengajarkan klien tingkah laku yang sesuai, mempengaruhi sikap dan nilai-nilai, serta mengajarkan ketrampilan-ketrampilan sosial melalui simbol atau gambar dari benda aslinya dan dipertunjukkan pada klien melalui alat-alat perekam seperti yang sudah dijelaskan di atas".

Berdasarkan beberapa pendapat yang sudah disebutkan di paragraf sebelumnya dapat diambil kesimpulan hakikat dari modeling simbolis ialah proses pemberian bantuan kepada (klien) dengan upaya pengubahan pola pemikiran, sikap, serta keyakinan yang dimiliki berdasarkan proses belajar dengan cara pengamatan baik dengan melihat atau mendengar dari model yang di sediakan.

b. Tahapan Pelaksanaan Modeling Simbolis

Tahapan pelaksanaan modeling simbolis dilaksanakan secara terstruktur dan terencana serta sistematis sehingga diperoleh hasil yang maksimal. Menurut Bandura (dalam Feist dan Feist, 2008: 212) terdapat empat proses yang terlibat di dalam pembelajaran melalui teknik modeling, yaitu perhatian (*attention*), pengendapan (*retention*), reproduksi motorik (*reproduction*), dan penguatan (*motivasi*).

- 1) Perhatian (*Attention*), yang artinya individu memperhatikan seperti apa sikap atau tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang yang akan ditiru.

- 2) Representasi (*Retention*), dilakukan setelah mengamati sikap yang akan ditiru dan menyimpan setiap informasi yang didapat dalam ingatan, kemudian mengeluarkan ingatan tersebut saat diperlukan.
- 3) Produksi sikap (*Reproduction*), hal ini dapat menegaskan bahwa kemampuan motorik seseorang juga mempengaruhi kemungkinan seseorang meniru suatu sikap yang dilihat baik secara keseluruhan atau hanya sebagian.
- 4) Motivasi (*Motivation*), penguatan ini sangat penting karena dapat menentukan seberapa mampu individu akan melakukan peniruan tersebut, namun penguatannya dari segi motivasi yang dapat memacu keinginan individu tersebut untuk memenuhi tahapan belajarnya.

B. Kerangka Berpikir

Analisis Bandura mengenai proses pembelajaran, menjelaskan bahwa peniruan merupakan konsep yang penting. Menurut Miller dan Dollard (dalam Purwanti 2013: 5) mengatakan bahwa meniru tingkah laku seseorang melalui proses pengamatan dan menghasilkan *imitation* (peniruan) adalah hasil dari sebuah proses pembelajaran yang ditiru dari orang lain. Teori mengenai *sosial learning* menjelaskan tingkah laku seseorang di dapat melalui proses pengamatan dari orang lain. Menurut Bandura (dalam Zainal, 2009: 6) manusia mempelajari sebagian besar tingkah laku melalui peniruan (*imitation*) maupun penyajian contoh tingkah laku (*modelling*). Artinya setiap tingkah laku individu dapat terbentuk melalui interaksi yang terjadi secara terus menerus antara faktor-faktor internal dan eksternal sehingga mempengaruhi kegiatan manusia dan membentuk tingkah lakunya.

Sesuai dengan penjelasan di atas salah satu teknik yang menggunakan prinsip peniruan adalah *modelling* (percontohan). Teknik ini dilaksanakan dengan cara mengurangi, merubah, atau menambahkan tingkah laku individu dengan belajar melalui pengamatan lalu meniru tingkah laku seorang (*model*) sehingga individu memperoleh tingkah laku baru yang diinginkan (Shaleh, 2004: 223).

Terdapat langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam menerapkan teknik modeling agar dapat memberikan hasil yang efektif dan maksimal. Langkah-langkah yang harus dilakukan antara lain, menurut Bandura (dalam Feist dan Feist, 2008: 212) terdapat empat proses yang terlibat di dalam pembelajaran melalui pendekatan modeling, yaitu perhatian (*attention*), pengendapan (*retention*), reproduksi motorik (*reproduction*), dan penguatan (*motivation*).

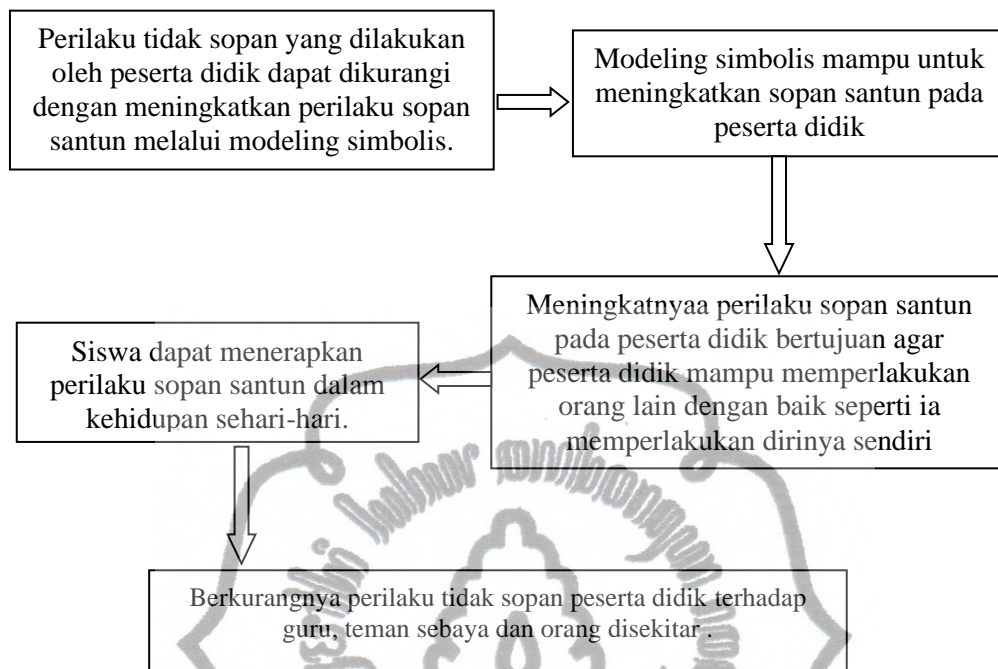
Dalam penerapan teknik modeling bertujuan untuk membentuk tingkah laku baru pada klien tetapi dalam penggunaan teknik sendiri dapat disesuaikan dengan permasalahan dan kebutuhan klien. Menurut Wilis (2004: 78) tingkah laku model digunakan untuk: (1) membentuk tingkah laku baru pada konseli; (2) menguatkan tingkah laku yang telah terbentuk. Tujuan dari teknik modeling yang lain ialah: (1) membantu memudahkan konseli merespon hal baru; (2) mengurangi sebuah respon yang tidak sesuai; (3) memperoleh tingkah laku sosial yang lebih adaptif. Dari pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan prinsip peniruan (*imitation*) dalam belajar sosial menggunakan teknik modeling dapat dipergunakan untuk merubah tingkah laku yang nampak dan dapat diamati.

Sopan santun adalah tingkah laku yang nampak serta dapat diamati. Menurut Oetomo (2012:20) sopan merupakan sikap hormat dan beradab dalam sikap, santun dalam tutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat yang harus di lakukan. Berdasarkan pengertian tersebut maka sopan santun di sekolah adalah sikap hormat dan beradab dalam bersikap pada Guru, teman, dan pegawai disekolah, santun dalam bertutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan kebiasaan/ budaya sekolah yang harus di lakukan oleh warga sekolah. Sopan santun disekolah dapat diamati dari sikap hormat, tingkah laku yang beradab, santun dalam budi bahasa, dan tutur kata.

Proses membantu klien untuk memperoleh tingkah laku yang sesuai menggunakan modeling akan membantu atau mempengaruhi serta memperkuat sikap yang lemah atau memperkuat sikap yang sudah terbentuk.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka dapat dibuat kerangka pemikiran seperti :

commit to user



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir